Vol. 2 No. 3 (2026)
DOI: https://doi.org/10.61166/iffah.v2i3.59
ISSN: 3089-5871
pp. 239-250

AL-IFFAH
Journal of Islamic Sciences Research

Research Article

Dinamika Intelektual Keemasan Islam Dinasti Abbasiyah: Penerjemahan Ilmu Pengetahuan Yunani dan Persia Ke Arab

Rukma Ade Kusumah

UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

Corresponding Author, E-mail; rukmaadekusumah@mail.uinssc.ac.id

Copyright © 2026 by Authors, Published by **Al-Iffah: Journal of Islamic Sciences Research**. This is an open access article under the CC BY License https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/

Received : August 13, 2026
Revised : September 17, 2026
Accepted : October 15, 2026
Available online : November 05, 2026

How to Cite: Ade Kusumah, R. (2026). The Intellectual Dynamics of the Islamic Golden Age under the Abbasid Dynasty: The Translation of Greek and Persian Knowledge into Arabic. *Al-Iffah: Journal of Islamic Sciences Research*, *2*(3), 239–250. https://doi.org/10.61166/iffah.v2i3.59

The Intellectual Dynamics of the Islamic Golden Age under the Abbasid Dynasty: The Translation of Greek and Persian Knowledge into Arabic

Abstract. The translation movement during the Abbasid Dynasty laid the foundation for the revival of knowledge in Islamic civilization, yet most studies remain descriptive-historical. This study aims to trace the historical roots of the translation movement, the role of the Arabic language, the stages and methods of translation, and the disciplines that developed from it. Employing a qualitative library research design with a historical-analytical approach, it proceeds through heuristics, source criticism, thematic interpretation, and argumentative synthesis. The findings show that the movement originated in the introduction of foreign sciences during the Umayyad period and reached its peak through the patronage of Al-Mansur, Harun Al-Rashid, and Al-Ma'mun, along with the role of Bayt al-Hikmah. Arabic became a language of science through ta'rib (Arabization) and ishtiqaq (derivation).

Translation methods shifted from literal to meaning-based approaches, combined with comparative philology by Hunayn ibn Ishaq. The movement advanced medicine, mathematics, astronomy, and philosophy, and influenced the European scientific renaissance. Its ethical legacy, namely precision, verification, and honesty in attribution, remains relevant to academic integrity in contemporary Islamic education.

Keywords: Abbasid Dynasty, translation movement, Bayt al-Hikmah, Hunayn ibn Ishaq, scholarly ethics

Abstrak. Gerakan penerjemahan pada masa Dinasti Abbasiyah menjadi fondasi kebangkitan ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam, namun sebagian besar kajian masih bersifat deskriptif-historis. Penelitian ini bertujuan menelusuri akar historis gerakan penerjemahan, peran bahasa Arab, tahapan dan metode penerjemahan, serta disiplin ilmu yang berkembang darinya. Penelitian menggunakan desain kualitatif berbasis studi pustaka dengan pendekatan historis-analitis melalui tahap heuristik, kritik sumber, interpretasi tematik, dan sintesis argumentatif. Hasil menunjukkan bahwa gerakan ini berakar dari perkenalan ilmu asing pada masa Umayyah dan mencapai puncaknya berkat dukungan Al-Mansur, Harun Al-Rasyid, Al-Ma'mun, serta peran Baitul Hikmah. Bahasa Arab berkembang menjadi bahasa ilmu melalui ta'rib dan isytiqaq. Metode penerjemahan beralih dari harfiah menjadi penerjemahan makna yang dipadukan dengan filologi komparatif oleh Hunain bin Ishaq. Gerakan ini memajukan kedokteran, matematika, astronomi, dan filsafat, serta memengaruhi renaisans sains Eropa. Warisan etika keilmuannya, yaitu ketelitian, verifikasi, dan kejujuran atribusi, relevan bagi integritas akademik pendidikan Islam masa kini.

Kata Kunci: Dinasti Abbasiyah, gerakan penerjemahan, Baitul Hikmah, Hunain bin Ishaq, etika keilmuan

INTRODUCTION

Dalam peradaban ilmu pengetahuan, peradaban Islam mencapai puncak keemasannya pada era Kekhalifahan Dinasti Abbasiyah yang berkuasa selama lebih dari lima abad, yaitu sejak tahun 750 hingga 1258 Masehi atau jika berdasarkan perhitungan hijriyyah, dinasti ini berkuasa dari 132–656 Hijriah. Selama rentang kurun waktu yang demikian panjang itu, dunia Islam dan seluruh dunia menyaksikan perubahan besar di hampir semua lini kehidupan. Kejayaan tersebut ditandai oleh lompatan besar dalam idang kebudayaan, sains, teknologi, filsafat, serta kelembagaan pendidikan, yang pada akhirnya menjadikan ibu kota kekhalifahan, Baghdad, sebagai pusat episentrum intelektual dunia. Di kota inilah para ilmuwan, penerjemah, penyair, dan pemikir dari berbagai latar belakang bertemu, berdiskusi, dan saling menantang gagasan satu sama lain. Baghdad tidak hanya berfungsi sebagai pusat pemerintahan, tetapi juga sebagai ruang pertemuan berbagai tradisi pengetahuan yang sebelumnya tersebar di banyak wilayah.

Kemajuan pesat peradaban Abbasiyah ini tak lahir begitu saja secara kebetulan. Abbasiyah maju dan tumbuh dari kebijakan politik kosmopolitan yang sangat terbuka terhadap warisan keilmuan dari peradaban-peradaban dunia pra-Islam, khususnya tradisi Yunani (Budaya Hellenisme), Persia (Kekaisaran Sasania), dan Peradaban India. Para penguasa Abbasiyah yaitu khalifah yang berasal dari keturunan Abbas Bin Abdul Mutholib, terutama pada masa awal pendirian Daulah Dinasti Abbasiyah, memandang ilmu pengetahuan sebagai aset yang layak dikumpulkan dari mana pun

asalnya, sehingga naskah-naskah berbahasa Yunani, Pahlavi atau Bahasa Persia, Suryani, dan Sanskerta dari India diburu, dibeli, lalu diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Sikap terbuka ini memungkinkan karya-karya klasik di bidang kedokteran, astronomi, matematika, dan filsafat serta khazanah keilmuan lainnya tidak hilang ditelan zaman, melainkan dipelajari ulang, dikritisi, dan dikembangkan lebih jauh. Dengan kata lain, para cendekiawan Muslim tidak sekadar menjadi penerus yang menyalin, tetapi juga pengkaji yang menambahkan temuan dan sudut pandang baru.

Meski Studi pustaka tentang Dinasti Abbasiyah dan gerakan penerjemahan sudah banyak dikaji, sebagian besar penelitian masih berhenti pada pendekatan deskriptif-historis. Kajian-kajian itu umumnya menyoroti dinamika politik kekhalifahan dan mendata lembaga-lembaganya, terutama Baitul Hikmah, tanpa menggali lebih dalam bagaimana ilmu pengetahuan itu sendiri berkembang. Akibatnya, gambaran yang muncul cenderung berupa daftar peristiwa, tokoh, dan institusi, bukan penjelasan tentang cara kerja ilmiah yang melatarbelakanginya.

Karena itu, masih ada celah dalam pemahaman penelitian. Belum banyak yang menjelaskan bagaimana penerjemahan, yang awalnya hanya memindahkan teks dari satu bahasa ke bahasa lain, bisa berubah menjadi sumber inovasi sains yang orisinal. Proses ini melibatkan pertukaran gagasan antarbudaya, penyesuaian istilah, kritik terhadap isi naskah, hingga pengembangan teori baru, dan semuanya merupakan proses sosial sekaligus intelektual (sosio-epistemik) yang belum banyak dibahas secara mendalam. Selain itu, jarang pula dikaji bagaimana etos kerja para penerjemah Abbasiyah, seperti ketelitian, kejujuran terhadap sumber, dan semangat mencari kebenaran, mencerminkan nilai-nilai yang masih relevan sampai sekarang (nilai aksiologis).

Penelitian studi pustaka ini dibuat untuk mengisi celah tersebut. Pertama, penelitian ini memetakan dan memadukan metode filologi yang digunakan para penerjemah ketika mengalihkan naskah Yunani dan Persia ke dalam bahasa Arab, yaitu cara mereka membandingkan naskah, menetapkan istilah, dan menjaga ketepatan makna. Kedua, penelitian ini menyusun kembali etika keilmuan masa Abbasiyah sebagai dasar nilai yang dapat dijadikan pegangan bagi integritas akademik masa kini, misalnya dalam hal kejujuran ilmiah, penghargaan terhadap sumber, dan tanggung jawab terhadap kebenaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji gerakan penerjemahan pada masa Dinasti Abbasiyah sebagai dasar kebangkitan ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menelusuri akar historis gerakan penerjemahan, (2) menjelaskan peran bahasa Arab dalam gerakan penerjemahan, (3) memaparkan tahapan dan mekanisme penerjemahan, (4) menganalisis metode penerjemahan, serta (5) mengidentifikasi disiplin ilmu yang berkembang dari gerakan ini.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif berbasis studi pustaka (library research) dengan pendekatan historis-analitis dan eksplorasi filosofis-konseptual (Rachman et al., 2026). Penggunaan metode studi pustaka dipilih karena objek kajian utama berkaitan dengan rekonstruksi peristiwa sejarah peradaban, fakta transmisi

teks ilmiah, serta analisis epistemologis terhadap produk pemikiran Islam klasik pada masa Dinasti Abbasiyah (Ernawati et al., 2026;).

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh secara purposif dari naskah-naskah literatur akademik yang relevan, mencakup artikel jurnal ilmiah bereputasi, buku teks historiografi peradaban Islam, dan tinjauan kritis pustaka.

Prosedur pengumpulan dan pengolahan data mengikuti empat tahapan metodologi sejarah dan analisis teks standar (Prasetyo & Abduh, 2021), yaitu:

1) Heuristik (Pengumpulan Sumber), yaitu dengan cara melakukan inventarisasi dan ekstraksi sistematis terhadap dokumen sumber yang membahas tema Dinasti Abbasiyah, Baitul Hikmah, dan gerakan penerjemahan pada masa Dinasti Abbasiyah.
2) Kritik Sumber, dengan melakukan evaluasi keabsahan, otoritas akademik penulis, keaslian teks, serta konsistensi argumentasi antar-literatur untuk memastikan keandalan data historis.
3) Interpretasi dan Kategorisasi Tematik, dengan mengelompokkan data ke dalam matriks tematik, meliputi dinamika politik kekhalifahan, peran kelembagaan Baitul Himah, perkembangan bahasa Arab, tahapan penerjemahan, profil tokoh penerjemah, dan dampak epistemologis pada sains Islam.
4) Historiografi dan Sintesis Argumentatif, dengan menyusun narasi akademis yang padu, kritis, dan analitis dengan menghubungkan temuan historis klasik pada konteks relevansi aksiologis pendidikan Islam kontemporer.

RESULT AND DISCUSSION

Result

1. Akar Historis Gerakan Penerjemahan

Sebelum Dinasti Abbasiyah berdiri, dunia Islam sebenarnya sudah mulai berkenalan dengan ilmu pengetahuan dari bangsa lain. Perkenalan ini terjadi pada masa Dinasti Umayyah (661–750 M) (Riyadi, 2022). Jadi, kemajuan ilmu pada masa Abbasiyah tidak muncul dari nol, tetapi tumbuh dari fondasi yang sudah mulai diletakkan lebih awal.

Perkenalan itu bermula dari perluasan wilayah. Pasukan Muslim menguasai daerah-daerah baru, yaitu Mesopotamia, Suriah, Mesir, dan Persia, serta wilayah bekas kekaisaran Bizantium dan Sasania. Daerah-daerah ini kaya akan pusat belajar peninggalan budaya Yunani (Hellenistik), seperti Iskandariah, Antioch, Harran, Nisibis, dan Jundishapur (Furoidah, 2020). Dengan menguasai wilayah tersebut, kaum Muslim otomatis bertemu dengan para guru, sekolah, dan naskah yang sudah ada di sana. Pusat-pusat ilmu itu sudah lama menjaga dan mengajarkan filsafat Yunani, ilmu kedokteran, dan matematika. Pengajarannya memakai bahasa Suryani dan Pahlavi (bahasa Persia Kuno). Karena itu, ilmu Yunani sampai ke dunia Islam lewat bahasa-bahasa perantara tersebut.

Pada masa Umayyah, kegiatan penerjemahan masih terbatas dan dilakukan untuk keperluan praktis. Bidang yang diutamakan adalah urusan administrasi pemerintahan, ilmu kimia, astrologi, dan kedokteran. Artinya, ilmu diterjemahkan karena dibutuhkan untuk menjalankan negara dan mengobati orang, belum untuk dikaji demi ilmu itu sendiri.

Ada beberapa tokoh yang tercatat. Pangeran Khalid bin Yazid bin Muawiyah memerintahkan penerjemahan naskah kimia dan filsafat Yunani di Mesir. Sementara itu, Masarjawaih, seorang dokter Yahudi, menerjemahkan ensiklopedia kedokteran berjudul Al-Kunnash karya Aaron dari Alexandria ke dalam bahasa Arab (Rosyada, 2023). Kedua contoh ini menunjukkan bahwa penerjemahan sudah berjalan, tetapi masih bergantung pada usaha perorangan dan belum menjadi program besar milik negara.

Meski begitu, kegiatan keilmuan pada masa Umayyah belum bisa berkembang pesat. Perhatian penguasa lebih banyak tertuju pada menjaga stabilitas politik dan memperluas wilayah lewat kekuatan militer. Selain itu, ada kebijakan yang menekankan paham ke-Arab-an, yaitu menjadikan identitas dan budaya Arab sebagai pusat pemerintahan (Hasibuan, 2020). Akibatnya, ilmu dari bangsa lain belum mendapat ruang dan dukungan yang cukup luas. Keadaan inilah yang kemudian berubah pada masa Abbasiyah, ketika penerjemahan mendapat perhatian dan dukungan besar dari para khalifah.

Gerakan penerjemahan menjadi gerakan intelektual yang tertata ketika Dinasti Abbasiyah memindahkan ibu kota ke Baghdad pada tahun 762 M (Az-zahra et al., 2026). Faktor kuncinya adalah patronase kerajaan, yaitu dukungan dana dan politik penuh dari para khalifah. Pelopornya adalah Khalifah Abu Ja'far Al-Mansur (754–775 M), yang memulai penerjemahan dalam skala besar. Ia memerintahkan naskah astronomi dan matematika India, seperti Siddhanta, diterjemahkan oleh Muhammad bin Ibrahim Al-Fazari menjadi Sindhind (Daulay, Dahlan, & Putri, 2021). Ia juga mempekerjakan cendekiawan Persia untuk menerjemahkan karya tentang tata negara dan etika politik, misalnya Kalilah wa Dimnah karya Ibn al-Muqaffa dari bahasa Pahlavi ke bahasa Arab (Rosyada, 2023). Untuk ilmu Yunani, ia mengirim utusan ke Raja Bizantium di Konstantinopel guna meminta naskah klasik seperti Organon karya Aristoteles, Elements karya Euclid, dan Almagest karya Ptolemy (Riyadi, 2022).

Pada masa Khalifah Harun Al-Rasyid (786–809 M), ekonomi kekhalifahan sedang sangat makmur dan stabil (Husaeni et al., 2024). Ia mendirikan Khizanah al-Hikmah (Khazanah Kebijaksanaan), perpustakaan pribadi khalifah yang sekaligus menjadi pusat penelitian dan penerjemahan. Ia memerintahkan pasukannya melindungi naskah kuno yang ditemukan di kota taklukan seperti Ankara dan Amorium, lalu membawanya ke Baghdad untuk diterjemahkan oleh dewan ahli di bawah pimpinan Yuhanna bin Masawayh (Nunzairina, 2020). Usahanya juga didukung keluarga menteri Barmak (Baramikah) yang sangat mencintai ilmu (Furoidah, 2020).

Puncak gerakan ini terjadi pada masa Khalifah Al-Ma'mun (813–833 M), seorang khalifah berpendidikan tinggi yang menganut teologi rasional Mu'tazilah (Armstrong, 2002). Ia mengembangkan Khizanah al-Hikmah menjadi lembaga resmi bernama Baitul Himah (Rumah Kebijaksanaan) (Khaeruddin, 2024). Ia juga mengirim ekspedisi ilmiah yang dipimpin Hunain bin Ishaq ke Konstantinopel, Armenia, Suriah, dan Palestina untuk mencari naskah asli Yunani (Riyadi, 2022). Agar mutu terjemahan terjaga, Al-Ma'mun menawarkan imbalan yang sangat besar, yaitu emas murni seberat naskah terjemahan yang dihasilkan (Furoidah, 2020).

2. Peran Bahasa Arab dalam Penerjemahan

Gerakan penerjemahan membawa dampak besar bagi perkembangan bahasa Arab. Sebelumnya, bahasa Arab terutama dikenal sebagai bahasa sastra masyarakat badui dan bahasa untuk mengungkapkan ajaran agama. Setelah gerakan penerjemahan berjalan, bahasa Arab berubah menjadi bahasa internasional untuk sains, filsafat, dan diplomasi. Dengan kata lain, bahasa Arab menjadi lingua franca ilmu pengetahuan dunia, yaitu bahasa yang dipakai bersama oleh para ilmuwan dari berbagai bangsa (Furoidah, 2020). Seseorang yang ingin mempelajari kedokteran, matematika, atau filsafat pada masa itu hampir pasti perlu menguasai bahasa Arab.

Perubahan ini terjadi karena para penerjemah harus memindahkan ilmu yang rumit ke dalam bahasa Arab, padahal banyak konsep dan istilah dalam ilmu tersebut belum ada padanannya. Akibatnya, kosakata bahasa Arab bertambah sangat banyak (Ernawati et al., 2026). Penambahan itu dilakukan lewat dua cara utama. Cara pertama adalah t*a'rib*, yaitu menyerap istilah asing lalu menyesuaikannya dengan bunyi dan kaidah bahasa Arab. Cara kedua adalah isthiqaq, yaitu membentuk kata baru dari akar kata bahasa Arab yang sudah ada, sehingga bahasa Arab bisa memperkaya diri tanpa harus selalu meminjam dari bahasa lain.

Hasil dari kedua cara ini masih kita kenali sampai sekarang. Istilah *al-jabr* melahirkan kata *algebra*, *al-kimiya* menjadi *chemistry*, *falsafah* berarti filsafat (*philosophy*), dan mantiq berarti logika (*logic)* (Ernawati et al., 2026; Rosyada, 2023). Contoh-contoh ini menunjukkan bahwa bahasa Arab tidak hanya menjadi wadah untuk menyimpan ilmu dari bangsa lain, tetapi juga ikut membentuk istilah-istilah ilmiah yang kemudian dipakai di banyak bahasa dunia.

3. Tahapan dan mekanisme Penerjemahan

Berdasarkan kajian sejarah dalam berbagai literatur peradaban Islam, gerakan penerjemahan di Baghdad tidak berlangsung sekaligus. Gerakan ini berkembang bertahap melalui tiga fase yang saling berkelanjutan (Asra et al., 2020). Setiap fase punya ciri, jenis naskah, dan cara kerja yang berbeda, sehingga perkembangannya bisa dilihat seperti anak tangga: dari kebutuhan praktis, menuju puncak keilmuan, lalu berujung pada karya ilmiah yang orisinal.

Fase pertama berlangsung pada masa Al-Mansur hingga Harun Al-Rasyid (750-813 M). Pada fase ini, penerjemahan difokuskan pada karya yang bermanfaat secara langsung, terutama di bidang astronomi dan pemerintahan. Naskah yang diterjemahkan antara lain naskah astronomi India (Siddhanta), naskah ketatanegaraan Persia (Kalilah wa Dimnah), serta dasar-dasar logika Aristoteles dan geometri Euclid. Cara kerjanya masih sederhana. Banyak naskah Yunani belum diterjemahkan langsung ke bahasa Arab, melainkan lebih dulu dialihkan ke bahasa Suryani sebagai bahasa perantara, baru kemudian ke bahasa Arab. Karena melewati dua kali proses alih bahasa, ketepatan makna pada fase ini masih sering menjadi persoalan.

Fase kedua berlangsung pada masa Al-Ma'mun hingga abad ke-10 M (813-945 M) dan disebut sebagai masa puncak atau *The Golden Era of Translation*. Cakupan naskahnya jauh lebih luas, meliputi filsafat murni (Aristoteles, Plato, Plotinus), ilmu

kedokteran yang mendalam (Galen, Hippocrates), dan matematika murni (Archimedes, Apollonius). Pada fase ini lahir metode penerjemahan profesional yang bermutu tinggi, karena para penerjemah mulai bekerja langsung dari bahasa Yunani asli ke bahasa Arab, tanpa perantara. Hasilnya lebih akurat dan lebih mudah dipelajari. Fase ketiga terjadi setelah abad ke-10 M, bersamaan dengan meluasnya pembuatan kertas. Teknologi ini diadopsi dari Tiongkok setelah Pertempuran Talas tahun 751 M (Hasibuan, 2020), dan membuat buku lebih murah serta lebih mudah diperbanyak. Pada fase ini, penerjemahan tidak lagi sekadar memindahkan teks. Kegiatannya menjadi lebih khusus, yaitu menyaring, memperbaiki, dan mengulas naskah (syarah), sampai akhirnya terbit karya ilmiah orisinal yang ditulis langsung oleh para ilmuwan Muslim.

4. Metode Penterjemahan

Perkembangan cara menerjemahkan pada masa Abbasiyah mengalami perubahan besar, dari cara lama yang sederhana menjadi teknik ilmiah yang jauh lebih matang. Perubahan ini tidak lepas dari jasa Hunain bin Ishaq (809-873 M), yang dijuluki *Syaikh al-Mutarjimin* atau Ketua Para Penerjemah (Nunzairina, 2020. Ia dikenal bukan hanya karena banyaknya naskah yang ia terjemahkan, tetapi juga karena ia mengubah cara kerja penerjemahan itu sendiri.

Sebelum masa Hunain, penerjemah seperti Yuhanna bin al-Bitriq memakai metode *al-tarjamah al-harfiyyah,* yaitu penerjemahan harfiah atau kata per kata. Setiap kata Yunani diganti dengan satu kata Arab yang dianggap paling dekat. Cara ini sering menghasilkan kalimat yang kaku, maknanya melenceng, dan sulit dipahami. Penyebabnya adalah struktur tata bahasa Yunani dan Arab yang berbeda, sehingga susunan kalimat yang wajar dalam bahasa Yunani menjadi janggal ketika dipindahkan begitu saja ke bahasa Arab (Irfan, 2016).

Hunain bin Ishaq memperkenalkan cara baru, yaitu *al-tarjamah al-ma'nawiyyah*, penerjemahan makna atau kalimat. Dalam metode ini, penerjemah tidak lagi sibuk mencocokkan kata satu per satu, tetapi lebih dulu memahami maksud keseluruhan sebuah kalimat atau paragraf, lalu menuliskannya kembali dengan bahasa Arab yang wajar. Metode ini ia padukan dengan teknik filologi komparatif, yaitu ilmu yang membandingkan beberapa salinan naskah untuk menemukan bacaan yang paling benar (Riyadi, 2022).

Langkah kerja Hunain dapat dirinci menjadi empat tahap (Ernawati et al., 2026). Pertama, ia mengumpulkan beberapa salinan manuskrip kuno dari naskah yang sama. Hal ini perlu karena naskah yang disalin berulang kali sering mengandung kesalahan tulis. Dari sinilah dilakukan kritik teks (*textual criticism*), yaitu pemeriksaan terhadap keaslian dan kebenaran isi naskah. Kedua, ia membandingkan perbedaan bacaan antarsalinan untuk menyusun kembali naskah asli yang paling mendekati aslinya. Ketiga, setelah teks dianggap sahih, ia memahami gagasan dalam satu paragraf Yunani atau Suryani secara utuh, lalu menuliskannya dalam kalimat bahasa Arab yang ringkas, indah, dan sesuai kaidah tata bahasa Arab. Keempat, ia menyusun glosarium istilah teknis di bidang kedokteran dan filsafat secara konsisten, sehingga satu istilah asing selalu diterjemahkan dengan padanan yang sama (Nunzairina, 2020).

Dengan langkah-langkah ini, hasil terjemahan menjadi lebih akurat, lebih enak dibaca, dan lebih mudah dipakai untuk belajar. Metode Hunain inilah yang membuat penerjemahan berkembang dari sekadar alih bahasa menjadi kegiatan ilmiah yang teliti.

5. Disiplin Ilmu Hasil Gerakan Penerjemahan

Proses penerjemahan di Baghdad memperkaya cara umat Islam membagi ilmu pengetahuan. Secara garis besar, ilmu dibagi menjadi dua kategori. Pertama, ilmu naqli, yaitu ilmu agama yang bersumber dari wahyu. Kedua, ilmu aqli atau hikmah, yaitu ilmu rasional yang bersumber dari akal (Asra et al., 2020). Setelah gerakan penerjemahan berjalan, kelompok ilmu aqli berkembang pesat karena banyak karya Yunani, Persia, dan India yang masuk ke dunia Islam. Ilmu aqli hasil penerjemahan ini mencakup empat bidang utama.

Bidang pertama adalah kedokteran dan farmasi. Naskah medis Galen dan Hippocrates yang diterjemahkan menginspirasi berdirinya rumah sakit (bimaristan) dan apotek formal yang pertama dalam sejarah. Para dokter Muslim tidak hanya mempelajari teori dari buku, tetapi juga mengembangkannya dalam praktik. Yuhanna bin Masawayh menulis naskah tentang ilmu mata berjudul *Al-Asr Maqalat fi al-Ayn*, sedangkan Ali bin Rabban Al-Thabari menyusun *Firdaus al-Hikmah* (Daulay, Dahlan, & Putri, 2021).

Bidang kedua adalah matematika dan geometri. Penerjemahan karya Euclid (Elements) dan sistem angka Hindu (India) melahirkan cabang matematika yang baru. Al-Khawarizmi memanfaatkan pengetahuan ini untuk menciptakan ilmu aljabar lewat karyanya *Al-Jabr wa al-Muqabala*. Ia juga memperkenalkan angka nol (*sifir*) ke dunia (Husaeni et al., 2024). Penemuan ini penting karena membuat perhitungan jauh lebih mudah dan menjadi dasar bagi perkembangan matematika selanjutnya.

Bidang ketiga adalah astronomi dan geografi. Penerjemahan Siddhanta dari India dan Almagest karya Ptolemy mendorong para ilmuwan membuat alat pengamat bintang yang disebut astrolabe, yang dikerjakan oleh Al-Fazari dan Al-Farghani (Alfraganus). Selain itu, Al-Battani dan Al-Khawarizmi menyusun peta dunia dan tabel astronomi (*zij*) (Daulay, Dahlan, & Putri, 2021. Tabel ini berguna untuk menentukan posisi benda langit, waktu, dan arah.

Bidang keempat adalah filsafat dan logika (mantiq). Penerjemahan Organon karya Aristoteles dan dialog-dialog Plato memicu lahirnya tradisi filsafat Islam yang dikenal dengan istilah Falasifah. Logika rasional kemudian dipakai sebagai alat analisis umum untuk menyusun argumen dalam teologi dan hukum Islam (Armstrong, 2002). Dengan begitu, penerjemahan tidak hanya menambah pengetahuan baru, tetapi juga mengubah cara para ulama berpikir dan berargumen.

Discussion

1. Tahapan Evolusi dai Adopsi ke Inovasi

Salah satu kekeliruan dalam penulisan sejarah Barat pada masa lampau adalah anggapan bahwa sarjana Muslim hanya berperan sebagai penyimpan atau penyalin warisan Yunani yang bersifat pasif. Bukti-bukti sejarah menunjukkan hal yang berbeda. Gerakan penerjemahan Abbasiyah berjalan melalui empat tahap penyebaran pengetahuan yang dinamis (Ernawati et al., 2026 dan Rogers, 2003).

Tahap pertama adalah adopsi, yaitu pengumpulan naskah asing dan pengalihbahasaannya. Tahap kedua adalah adaptasi, yaitu penyesuaian istilah dan konsep dengan bahasa Arab serta nilai tauhid. Pada tahap ini, ilmu dari bangsa lain tidak diambil mentah-mentah, tetapi disaring dan diselaraskan dengan pandangan hidup umat Islam. Tahap ketiga adalah internalisasi, yaitu memasukkan teori-teori rasional ke dalam kurikulum pendidikan dan kegiatan riset, sehingga ilmu itu menjadi bagian dari tradisi belajar yang hidup. Tahap keempat adalah inovasi orisinal (*marhalah al-ibda' al-'ilmi*), yaitu ketika para ilmuwan menyusun teori baru, menemukan alat baru, dan menerbitkan karya sendiri (Furoidah, 2020). Dengan demikian, penerjemahan bukan tujuan akhir, melainkan pintu masuk menuju lahirnya ilmu pengetahuan yang baru.

2. Kemunculan Filosof dan Saintis Muslim Terkemuka

Tahap inovasi orisinal melahirkan banyak ilmuwan Muslim besar yang karyanya memengaruhi peradaban dunia. Abu Yusuf Ya'qub Al-Kindi (801-873 M) dikenal sebagai filosof Arab pertama yang memimpin lingkaran penerjemah (*Kindi circle*). Ia berusaha menyelaraskan ajaran wahyu dengan filsafat berbasis akal, dan menulis lebih dari 230 buku tentang matematika, optik, kimia, dan musik (Armstrong, 2002). Muhammad bin Musa Al-Khawarizmi (780-850 M), yang dijuluki Bapak Aljabar dan algoritma, bekerja di Baitul Himah. Ia menggabungkan ilmu hitung India dengan geometri Yunani untuk menyusun persamaan aljabar dan tabel astronomi.

Di bidang kedokteran, Abu Bakr Muhammad bin Zakariya Al-Razi (Rhazes, 865-925 M) dikenal sebagai dokter sekaligus ahli kimia terkemuka. Ia mampu membedakan penyakit cacar (*smallpox*) dari campak (*measles*) dan menulis ensiklopedia kedokteran Al-Hawi. Abu Nasr Al-Farabi (Alpharabius, 872-950 M) dijuluki Al-Mu'allim al-Tsani, yang berarti Guru Kedua setelah Aristoteles. Ia menyusun pembagian ilmu dalam karyanya Ihsa' al-'Ulum dan memadukan pemikiran politik Plato dengan prinsip negara Islam (Sahrodi, 2019).

Ibn Sina (Avicenna, 980-1037 M), yang dijuluki Pangeran para Filosof, menulis Al-Qanun fi al-Thibb (*The Canon of Medicine*). Buku ini dipakai sebagai pegangan utama di universitas-universitas Eropa selama lebih dari 500 tahun. Ia juga menulis karya filsafat metafisika berjudul Al-Syifa. Terakhir, Ibn Rusyd (Averroes, 1126-1198 M), seorang hakim agung dan filosof dari Cordoba, mengkaji pemikiran Aristoteles secara mendalam dan menulis *Tahafut at-Tahafut*. Pemikirannya, yang dikenal sebagai Averroisme, turut mendorong kebangkitan rasionalisme di Barat (Armstrong, 2002).

3. Transmisi Lanjutan ke Eropa dan Pembentukan Renaisans Barat

Karya-karya terjemahan Arab beserta komentar orisinal para ilmuwan Muslim kemudian berpindah kembali ke Eropa Barat. Perpindahan ini terjadi lewat pusat-pusat penerjemahan Latin di Andalusia (Cordoba dan Toledo) serta Sisilia pada abad ke-12 dan ke-13 (Ernawati et al., 2026). Penerjemah Latin seperti Gerard dari Cremona dan Adelard dari Bath menerjemahkan karya Al-Khawarizmi, Ibn Sina, Al-Farabi, dan Ibn Rusyd dari bahasa Arab ke bahasa Latin. Terjemahan inilah yang menjadi fondasi lahirnya renaisans sains dan berdirinya universitas-universitas pertama di Eropa (Armstrong : 2002). Jadi, ilmu mengalami perjalanan panjang, yaitu dari Yunani, Persia, dan India ke dunia Islam, lalu dari dunia Islam ke Eropa.

4. Aksiologi, Etika Ilmiah, dan Relevansi bagi Pendidikan Kontemporer

Di luar capaian sejarah dan keilmuannya, gerakan penerjemahan Abbasiyah mengandung nilai aksiologis yang mendasar, yaitu tentang how knowledge is made atau bagaimana pengetahuan dihasilkan secara etis (Rachman et al., 2026). Rekonstruksi etika keilmuan Baghdad menghasilkan empat prinsip yang relevan bagi tantangan integritas akademik di era digital dan kecerdasan buatan generatif (GenAI) (Rachman et al., 2026).

Prinsip pertama adalah ketelitian dan akurasi (*itqan*). Menerjemahkan naskah kedokteran dan filsafat menuntut kesetiaan pada alur argumen, konsistensi istilah teknis, dan kehati-hatian dalam memilih padanan kata agar makna tidak menyimpang.

Prinsip kedua adalah verifikasi dan budaya tabayyun. Metode filologi Hunain bin Ishaq yang membandingkan banyak naskah kuno merupakan contoh nyata integritas akademik berbasis pembuktian (triangulasi rujukan), sehingga informasi tidak diterima begitu saja secara acak atau instan.

Prinsip ketiga adalah atribusi otoritas dan etika sitasi. Tradisi ilmiah Abbasiyah menyebut nama penulis asli dari Yunani, Persia, dan India, seperti Aristoteles, Galen, dan Euclid, serta tidak mengakui karya asing sebagai karya sendiri. Prinsip ini menjadi dasar etika kepengarangan dan pencegahan plagiarisme

Prinsip keempat adalah akuntabilitas ilmuwan (*amanah 'ilmiyyah*). Pengetahuan dipandang sebagai amanah dari Allah yang harus dipertanggungjawabkan untuk kemaslahatan masyarakat, bukan untuk manipulasi atau komersialisasi yang dangkal.

CONCLUSSION

Kesimpulan

Gerakan penerjemahan dari bahasa Yunani, Persia, dan India ke bahasa Arab pada masa Dinasti Abbasiyah menjadi fondasi utama bagi kebangkitan peradaban Islam klasik dan perkembangan sains dunia. Keberhasilannya ditopang oleh dukungan para khalifah (Al-Mansur, Harun Al-Rasyid, dan Al-Ma'mun), peran Baitul Himah sebagai pusat kegiatan ilmiah, keluwesan bahasa Arab sebagai bahasa sains, dan kerja sama lintas agama serta suku bangsa.

Metode penerjemahan pun berkembang dari cara harfiah menjadi teknik filologi komparatif di tangan Hunain bin Ishaq. Ilmu yang diterjemahkan tidak sekadar ditiru, tetapi dipadukan, dikritisi, dan dikembangkan hingga melahirkan

sains yang orisinal. Nilai-nilai yang menyertainya, seperti ketelitian, kejujuran terhadap sumber, dan semangat mencari kebenaran, tetap relevan untuk memperkuat integritas akademik dan mutu pendidikan Islam masa kini.

Rekomendasi Akademik

1. Bagi pengambil kebijakan pendidikan, yaitu dengan cara menghidupkan kembali spirit inklusivisme keilmuan dan integrasi sains-agama Abbasiyah dalam penyusunan kurikulum pendidikan tinggi dan madrasah.
2. Bagi pendidik dan peneliti, yaitu dengan menerapkan metode pembelajaran berbasis riset (*discovery/inquiry learning*) dan mengajarkan etika sitasi serta kehati-hatian filologis dalam pengolahan sumber data.
3. Bagi generasi muda akademisi, yaitu dengan menjadikan tradisi ilmiah Abbasiyah sebagai inspirasi untuk menguasai literasi sains, bahasa internasional, dan teknologi modern dengan tetap memegang teguh amanah etika keilmuan.

REFERENCE

Armstrong, K. (2002). Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan dalam Agama-Agama Manusia (Z. Am, Penerj.). Mizan.

Asra, M., Rifai, M., & Azis, M. A. (2020). Peradaban Dinasti Abbasiyah (Perkembangan Ilmu Pengetahuan). Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah, 3(1), 49–61.

Az-zahra, S. F., Salsabillah, N. A., & Mawardi, K. (2026). Dinasti Abbasiyah: Antara Revolusi Politik dan Kemajuan Peradaban Pendidikan Islam. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri, 12(3), 328–344.

Daulay, H. P., Dahlan, Z., Matondang, J. A. S., & Bariyah, K. (2020). Masa Keemasan Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah. Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM), 1(2), 72–77.

Daulay, H. P., Dahlan, Z., & Putri, Y. A. (2021). Peradaban dan Pemikiran Islam pada Masa Bani Abbasiyah. Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(2), 228–244.

Ernawati, Ismail, & Lubis, A. F. (2026). Baitul Himah and the Islamic Intellectual Revolution: Knowledge Transfer as the Foundation of Abbasid Glory. Misykat al-Anwar: Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat, 9(2), 389–398.

Fachrudin, Y. (2021). Analisis Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. DIRASAH: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar, 4(1), 51–61.

Furoidah, A. (2020). Bahasa Arab pada Masa Daulah Abbasiyah (749-1258 M). Al Fuṣḥa: Arabic Language Education Journal, 2(1), 35–50.

Hasibuan, S. S. (2020). Perkembangan Islam Zaman Keemasan Bani Abbasiyah (650 M – 1250 M). Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan, 5(4), 353–374.

Hidayat, M. A., & Subliansyah. (2022). Perkembangan Ilmu Pengetahuan, Sistem Pemerintah dan Ilmu Tasawuf pada Dinasti Abbasiyah. Jurnal Keislaman, 5(2), 237–250.

Husaeni, B., Yuniar, E. I., Utami, W. Y. D., Drihestyawati, E., & Nuraini, L. S. (2024). Kemajuan Ilmu Pengetahuan di Era Dinasti Abbasiyah. DESANTA: Indonesian of Interdisciplinary Journal, 3(1), 262–269.

Irfan. (2016). Peranan Baitul Hikmah dalam Menghantarkan Kejayaan Daulah Abbasiyah. Jurnal As-Salam, 1(2), 139–155.

Khaeruddin. (2024). Baitul Hikmah Sebagai Pusat Peradaban Intelektual Pada Masa Dinasti Abbasiyah. TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, 8(1), 1–13.

Muksin, M. (2016). Islam dan Perkembangan Sains & Teknologi (Studi Perkembangan Sains dan Teknologi Dinasti Abbasiyah). JTMI: Jurnal Teknologi dan Manajemen Informatika, 2(1), 15–20.

Nasir Ahmad Ganai. (2025). Writing Islam in India: K. A. Nizami's Historiographical Contribution to Islamic Studies. *Al-Wadhih: Journal of Islamic History and Civilization*, *1*(2), 80–85. https://doi.org/10.61166/alwadhih.v1i2.20

Nunzairina. (2020). Dinasti Abbasiyah: Kemajuan Peradaban Islam, Pendidikan dan Kebangkitan Kaum Intelektual. JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam), 3(2), 93–103.

Rachman, R. S., Tarwilah, & Suraijiah. (2026). Aksiologi Produksi Pengetahuan pada Masa Abbasiyah: Rekonstruksi Etika Penerjemahan Baghdad sebagai Landasan Integritas Akademik di Pendidikan Islam Kontemporer. PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction, 10(1), 59–71.

Riyadi, A. S. M. (2022). Dialog Antara Islam dan Yunani Masa Dinasti Umayyah-Dinasti Abbasiyah. Jurnal Sejarah Peradaban Islam, 3(1), 40–51.

Rosyada, Y. A. (2023). History of the Transmission of Greek Philosophical Thought into Islamic Philosophical Thought from the Classical Ages to the Middle Ages. Journal of Islamic History, 3(2), 158–174.

Sahrodi, J. (2019). Islam Reflektif: Kajian Multiperspektif dan Kasuistik (D. Kusnandar, Ed.). CV Aksara Satu.

Tim Redaksi Jurnal Keislaman. (2020). Perkembangan Pemikiran dan Peradaban Islam Masa Abbasiyah. Jurnal Keislaman, 4(1), 112–125.

Zaitun, A. (2024). Pengaruh Dinasti Abbasiyah Terhadap Kemajuan Peradaban Islam. ASAS WA TANDHIM: Jurnal Hukum, Pendidikan & Sosial Keagamaan, 3(2), 113–124.